

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PADA KISAH NABI SYUAIB DALAM AL-QURÁN: KAJIAN *HABLUMMINALLAH*, *HABLUMMINANNAS*, DAN *HABLUMMINALALAM*

Ali Akbar¹⁾, Aik Iksan Anshori²⁾, Nurul Iman Hima Amrullah³⁾

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan, Jawa Barat, Indonesia

Email: ¹⁾syiaraliakbar@gmail.com, ²⁾faiqihsananshori@gmail.com,

³⁾imanrol@gmail.com

Abstrak

Manusia memerlukan pedoman hidup yang pasti, terutama dalam konteks nilai yang kian beragam, yang mana Al-Qur'an berdiri sebagai sumber pendidikan utama untuk keselamatan di dunia dan akhirat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak yang diserukan oleh Nabi Syuaib AS kepada kaum Madyan/Aikah, sebagaimana terekam dalam lima surat utama Al-Qur'an (Al-A'raf, Hud, Al-Hijr, Asy-Syu'ara, dan Al-'Ankabut). Metode yang digunakan adalah studi literatur kualitatif dengan teknik analisis deskriptif terhadap data primer (ayat Al-Qur'an) dan sekunder (kitab tafsir, termasuk Ibnu Katsir, Al-Azhar, dan Kemenag). Kerangka analisis diklasifikasikan berdasarkan tiga dimensi interaksi manusia: *Hablumminallah* (hubungan dengan Allah), *Hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *Hablumminalalam* (hubungan dengan alam semesta). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Nabi Syuaib mengintegrasikan nilai Tauhid, Tawakal, dan Ikhlas sebagai fondasi spiritual (*Hablumminallah*); nilai Kejujuran, Keadilan Mutlak dalam Ekonomi (menyempurnakan takaran dan timbangan), dan anti-Zalim sebagai etika sosial (*Hablumminannas*); serta larangan membuat kerusakan (*Fasad*) dan kewajiban menjaga keseimbangan bumi (*Islah*) sebagai tanggung jawab ekologis (*Hablumminalalam*). Keterpaduan nilai-nilai ini merupakan model pendidikan akhlak yang utuh dan relevan untuk mengatasi krasis moralitas dan sistemik kontemporer.

Kata kunci: Nabi Syuaib, Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlak

Abstract

Humans require a definite guide for life, especially in the context of increasingly diverse values, where the Qur'an stands as the primary source of education for salvation in this world and the hereafter. This research aims to explore and analyze the values of moral education advocated by Prophet Syuaib (AS) to the people of Madyan/Aikah, as documented in five principal surahs of the Qur'an (Al-A'raf, Hud, Al-Hijr, Asy-Syu'ara, and Al-'Ankabut). The methodology employed is a qualitative literature study utilizing descriptive analysis techniques on primary data (Qur'anic verses) and secondary data (exegesis books, including Ibnu Katsir, Al-Azhar, and the Ministry of Religious Affairs). The analytical framework classifies the findings based on three dimensions of human interaction: Hablumminallah, Hablumminannas, and Hablumminalalam. The results indicate that Prophet Syuaib's da'wah integrated the values of Monotheism

(Tauhid), Reliance (Tawakal), and Sincerity (Ikhlas) as the spiritual foundation (Hablumminallah); Honesty, Absolute Economic Justice (perfecting measures and weights), and Anti-Oppression (Anti-Zalim) as social ethics (Hablumminannas); and the prohibition of creating mischief (Fasad) and the duty to maintain Earth's balance (Islah) as ecological responsibility (Habluminalalam). The coherence of these values constitutes a complete and relevant model of moral education for addressing contemporary moral and systemic crises.

Keywords: Prophet Syuaib, Values, Education, Morals

Pendahuluan

Dalam menjalani kehidupan di dunia, manusia secara fundamental berusaha berpedoman pada nilai-nilai yang dianggap baik dan buruk, suatu pandangan yang sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang mereka jalani. Pendidikan merupakan suatu proses yang berperan dalam menumbuhkan, mengembangkan, dan mematangkan individu, serta mengubah kondisi yang tidak tertata atau tidak terarah menjadi lebih terstruktur. Proses ini pada hakikatnya merupakan upaya membentuk kultur dan keteraturan, baik dalam diri sendiri maupun dalam diri orang lain (Fauziah & Roestamy, 2020).

Pendidikan dalam konteks ini mencakup segala bentuk pembelajaran, baik formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan dalam agama Islam berusaha mengajak manusia agar memiliki akhlak yang baik. Kemuliaan manusia dalam Islam dapat didasarkan pada akhlaknya (Al-Jaza'iri, 2017). Dalam ajaran Islam, sumber pendidikan utama—yang disebut sebagai pedoman hidup—adalah Al-Qur'an. Al-Qurán antara lain berisi mengenai kisah-kisah orang terdahulu, di antaranya adalah para Nabi dan para orang mukmin. Al-Qurán juga memuat kisah orang kafir dan orang zhalim yang membuat kerusakan di muka bumi (Zaidan, 2016). Dan Al-Qur'an memuat nilai-nilai yang memandu manusia untuk memilih dan memilih jalan hidup yang akan membawa keselamatan, tidak hanya di dunia, tetapi juga di akhirat.

Oleh karena itu, Al-Qur'an harus terus dikaji dan disosialisasikan, khususnya di tengah masyarakat mayoritas Muslim, untuk memastikan nilai-nilai kebaikan dapat diketahui secara luas.

Urgensi penelitian ini semakin meningkat karena saat ini masyarakat dihadapkan pada keragaman sumber nilai yang tak terbatas. Berbagai sumber pembelajaran menawarkan panduan yang berbeda, bahkan terdapat individu yang memandang tidak ada Tuhan atau kehidupan setelah kematian, yang tentu saja berdampak besar pada perilaku dan interaksi mereka. Nilai-nilai baik dan buruk menjadi relatif, bahkan berpedoman pada kebudayaan semata (*nilai Insaniyah*), sebagaimana didefinisikan Koentjaraningrat (1996) sebagai "seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliki dirinya dengan belajar".

Kesenjangan antara nilai ideal dalam Al-Qur'an dan praktik keseharian tampak jelas melalui berbagai fenomena sosial kontemporer. Krisis akhlak yang terjadi di Indonesia menunjukkan adanya kegagalan orientasi nilai di tiga dimensi utama yang dikaji dalam penelitian ini, *pertama*, Terjadi pergeseran nilai yang parah, seperti dalam kasus perundungan (*bullying*) pada tahun 2024 di Tangerang Selatan (Noviansah, 2024; Ramadhan, 2024; Alvina, 2024). Praktik kekerasan yang terorganisir di luar kurikulum sekolah menunjukkan siswa kehilangan orientasi moral dan memiliki pedoman akhlak

yang menyimpang. Selain itu, praktik pemalakan, seperti permintaan Tunjangan Hari Raya (THR) oleh oknum organisasi masyarakat (ormas) atau Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepada pelaku usaha menjelang Idul Fitri, juga merupakan bentuk *kezaliman* sosial yang menimbulkan keresahan.

Kedua, Krisis Ekonomi (*Hablumminannas*), yaitu nilai-nilai kejujuran dan amanah dalam muamalah diabaikan, terbukti dengan terungkapnya praktik kecurangan ekonomi pada awal tahun 2025, termasuk pengurangan takaran minyak goreng dan pengurangan kadar kualitas bahan bakar kendaraan bermotor di anak perusahaan milik negara. Praktik-praktik ini, yang merugikan negara hingga ratusan triliun rupiah, berakar pada pemilahan nilai yang salah antara benar dan salah, menunjukkan dampak langsung dari ketiadaan akhlak yang Islami dalam sektor publik dan bisnis.

Ketiga, Krisis Lingkungan (*Hablumminalalam*), yaitu bencana banjir tahunan di berbagai lokasi, termasuk di Jakarta pada Maret 2025, tidak hanya disebabkan oleh intensitas hujan tetapi juga oleh perilaku manusia. Penyelidikan menunjukkan bahwa alih fungsi lahan resapan air di Puncak Bogor menjadi tempat pariwisata telah merusak mekanisme alam, menegaskan bahwa panduan hidup manusia sangat berdampak pada interaksi dengan lingkungan alam (tumbuhan, hewan, dan benda tak bernyawa).

Menghadapi tantangan moralitas yang sistemik ini, perlu dikaji kembali kisah para Nabi dan Rasul, yang diutus Allah SWT untuk memberikan teladan akhlak yang baik (*akhlakul karimah*). Kisah Nabi Syuaib Alaihis Salam, yang tertuang dalam Al-Qur'an, menjadi fokus utama karena dianggap mencakup interaksi manusia yang lengkap. Kisah ini secara khusus memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang melibatkan hubungan vertikal (dengan Allah), horizontal (dengan manusia), dan ekologis (dengan alam).

Fokus penelitian ini adalah menggunakan sumber Al-Qur'an—khususnya ayat-ayat terkait Nabi Syuaib—untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikannya kepada kaum Madyan/Aikah. Analisis ini dikerangkakan dalam tiga dimensi interaksi, yaitu *hablumminallah* (hubungan dengan Sang Pencipta), *hablumminannas* (hubungan dengan sesama manusia), dan *hablumminalalam* (hubungan dengan lingkungan alam).

Berdasarkan latar belakang yang menguraikan keragaman nilai dan krisis akhlak kontemporer, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kandungan Al-Qur'an mengenai ayat-ayat terkait Nabi Syuaib dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan akhlak kepada kaumnya. Secara spesifik, penelitian ini merumuskan tiga masalah utama: mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlak berkenaan dengan *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam* pada kisah Nabi Syuaib dalam Al-Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik dalam menerapkan konsep akhlak yang terpadu dan manfaat teoritis sebagai referensi tambahan bagi penelitian lanjutan mengenai nilai-nilai pendidikan akhlak.

Metode

Penelitian ini menggunakan studi pustaka kualitatif (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analitik, yang berfokus pada analisis mendalam terhadap data tekstual atau studi dokumen. Studi dokumen adalah kajian yang menggunakan berbagai jenis dokumen antara lain buku, surat, dan artikel jurnal (Fiantika, 2022). Tujuan penelitian adalah merekonstruksi dan memahami makna nilai-nilai akhlak dalam kisah Nabi Syuaib AS (Q.S. Al-A'raf, Hud, Al-Hijr, Asy-Syu'ara, dan Al-'Ankabut).

Sumber data dibagi menjadi data primer (Al-Qur'an) dan data sekunder (kitab-kitab tafsir utama seperti *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir Al-Azhar*, dan *Al-Qur'an dan Tafsirnya* dari Kementerian Agama Republik Indonesia, serta literatur pendukung lainnya).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dengan mengumpulkan seluruh ayat terkait Nabi Syuaib dan mengkaji tafsirnya. Buku-buku tafsir yang digunakan antara lain adalah karya Ibnu Katsir (Furi, 2006), buku Tafsir Al-Azhar (Amrullah, 1989) dan buku tafsir tim Kementerian Agama Republik Indonesia (Kementerian Agama RI, 2010). Teknik Analisis data adalah analisis deskriptif, di mana data yang terkumpul dijelaskan dan diklasifikasikan secara komprehensif berdasarkan kerangka tiga dimensi interaksi manusia yaitu *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*. Dan analisis ditekankan pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan oleh Nabi Syuaib Alaihis Salam kepada kaumnya.

Hasil dan Pembahasan

Profil Kaum Madyan dan Ruang Lingkup Dakwah Nabi Syuaib AS

Nabi Syuaib AS diutus kepada Kaum Madyan, suatu masyarakat yang diperkirakan berlokasi di barat laut Semenanjung Arab, antara Syam dan Hijaz. Meskipun detail silsilahnya beragam, para ulama umumnya sepakat bahwa Nabi Syuaib adalah keturunan Nabi Ibrahim AS. Kaum Madyan dikenal hidup makmur berkat aktivitas perdagangan, namun mereka melakukan dua kejahatan sistemik: praktik syirik (menyembah selain Allah) dan kecurangan yang parah dalam aktivitas ekonomi, khususnya mengurangi takaran dan timbangan.

Beberapa ulama juga mengaitkan dakwah Nabi Syuaib dengan Penduduk Aikah. Terlepas dari perbedaan pendapat apakah Madyan dan Aikah adalah masyarakat yang sama, intinya adalah Nabi Syuaib menghadapi masyarakat yang menentang kebenaran dan melakukan kezaliman ganda, baik dalam dimensi teologis maupun sosiologis. Kisah ini menjadi unik karena memaparkan konflik antara nilai-nilai keimanan yang lurus dengan moralitas ekonomi yang korup.

Kajian I: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Hablumminallah

Hablumminallah merujuk pada hubungan vertikal manusia dengan Allah SWT, yang menjadi fondasi utama bagi pembentukan akhlak dalam dimensi lainnya. Nilai-nilai ini terwujud dalam seruan Nabi Syuaib kepada Tauhid, Tawakal, dan Ikhlas.

1. Fondasi Tauhid dan Ketaatan Mutlak

Nilai pertama dan terpenting yang disampaikan Nabi Syuaib adalah seruan kepada Tauhid (mengesakan Allah). Dalam Q.S. Al-A'raf (7): 85 dan Q.S. Hud (11): 84, Nabi Syuaib memulai dakwahnya dengan tegas: "Wahai kaumku, sembahlah Allah. Tidak ada bagimu tuhan (yang disembah) selain Dia.". Seruan ini merupakan nilai fundamental *Hablumminallah* yang harus diakui dan diamalkan. Ketaatan kepada Allah inilah yang seharusnya menjadi prasyarat untuk memperoleh keselamatan, baik di dunia maupun di akhirat.

Seruan kepada Tauhid ini memiliki kaitan erat dengan moralitas ekonomi. Kaum Madyan menyindir Nabi Syuaib: "Wahai Syu'aib, apakah salatmu (agamamu) yang menyuruhmu agar kami meninggalkan apa yang disembah nenek moyang kami atau melarang kami mengelola harta menurut cara yang kami kehendaki?" (Q.S. Hud 11: 87). Sindiran ini memperlihatkan bahwa kaum Madyan berusaha memisahkan ibadah

ritual (*salat*) dari etika sosial-ekonomi (*pengelolaan harta*). Nabi Syuaib menegaskan bahwa iman dan moralitas tidak dapat dipisahkan. Kegagalan dalam Tauhid, mengutamakan hawa nafsu dan keuntungan curang di atas perintah Allah, secara langsung menyebabkan korupsi dan kezaliman dalam dimensi *Hablumminannas*.

2. Tawakal dan Tobat (*Inabah*)

Nilai pendidikan akhlak selanjutnya adalah Tawakal dan Tobat. Nabi Syuaib menunjukkan bahwa integritas spiritualnya berasal dari pengakuan total bahwa segala pertolongan, kekuatan, dan kemampuan untuk membawa perbaikan (*islah*) hanya datang dari Allah SWT. Dalam Q.S. Hud (11): 88, Nabi Syuaib menyatakan: "Tidak ada kemampuan bagiku (untuk mendatangkan perbaikan) melainkan dengan (pertolongan) Allah. Kepada-Nya aku bertawakal dan kepada-Nya (pula) aku kembali (bertaubat).".

Nilai ini mengajarkan pentingnya berserah diri (tawakal) kepada Allah setelah berusaha maksimal dalam berdakwah (*berusaha keras*). Dalam menghadapi penolakan dan ancaman (Q.S. Hud 11: 91), Tawakal menjadi penopang integritas spiritual. Selain itu, Nabi Syuaib juga mengulang seruan kepada kaumnya untuk bertaubat: "Mohonlah ampunan kepada Tuhanmu kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku Maha Penyayang lagi Maha Mencintai." (Q.S. Hud 11: 90). Seruan ini menekankan bahwa Allah SWT adalah Maha Pengampun dan Maha Pemaaf, yang menumbuhkan nilai kasih sayang dan harapan bagi manusia untuk selalu kembali kepada kebenaran.

3. Ikhlas dan Penghargaan Kekuasaan Allah

Integritas Nabi Syuaib sebagai pendidik dan rasul diperkuat oleh nilai Ikhlas. Beliau secara eksplisit menyatakan bahwa ia tidak meminta imbalan materi apa pun dari kaumnya atas seruan dakwahnya, karena imbalannya hanya dari Tuhan semesta alam (Q.S. Asy-Syu'ara 26: 180). Keikhlasan ini memberikan otoritas moral yang tak terbantahkan, bahkan ketika kaumnya menghinanya sebagai manusia biasa yang terkena sihir (Q.S. Asy-Syu'ara 26: 185).

Akhirnya, kisah ini menegaskan nilai pengakuan atas kekuasaan dan kebesaran Allah. Kaum Madyan ditimpah azab yang dahsyat (gempa, suara menggelegar) karena mendustakan Nabi Syuaib. Nabi Syuaib mengingatkan kaumnya: "Tuhanku paling mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Q.S. Asy-Syu'ara 26: 188). Ini mengajarkan bahwa Allah Maha Berkehendak dan Maha Kuasa untuk memberikan balasan yang setimpal, menegaskan nilai tanggungjawab mutlak atas setiap perbuatan manusia.

Kajian II: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Hablumminannas*

Hablumminannas merujuk pada hubungan horizontal antara manusia dengan sesama, yang dalam kisah Nabi Syuaib difokuskan pada keadilan ekonomi dan sosial. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai manifestasi praktis dari Tauhid yang lurus.

1. Keadilan Ekonomi dan Kejujuran Mutlak

Kejahatan Kaum Madyan adalah praktik kecurangan dalam perdagangan, mengurangi takaran dan timbangan yang merupakan bentuk kezaliman ekonomi. Oleh karena itu, dakwah Nabi Syuaib secara intensif berfokus pada perintah keadilan dan kejujuran.

Nabi Syuaib menyerukan: "Sempurnakanlah takaran dan timbangan, dan janganlah merugikan (hak-hak) orang lain sedikit pun." (Q.S. Al-A'raf 7: 85) dan "Timbanglah dengan timbangan yang benar." (Q.S. Asy-Syu'ara 26: 182). Nilai pendidikan akhlak di sini adalah keadilan mutlak dalam bertransaksi, yaitu memberikan porsi yang sesuai dan tidak merugikan pihak manapun.

Nabi Syuaib mengajarkan bahwa keuntungan yang tersisa (halal) dari rezeki yang dianugerahkan Allah (*Baqiyatullah*) adalah lebih baik bagi orang-orang beriman dibandingkan keuntungan yang diperoleh melalui kecurangan, meskipun terlihat melimpah (Q.S. Hud 11: 86). Prinsip ini sangat relevan untuk mengatasi krisis moralitas bisnis kontemporer, seperti praktik kecurangan dalam takaran dan korupsi. Nilai ini mengajarkan bahwa keberhasilan ekonomi harus berfondasi pada kejujuran dan amanah, yang merupakan bagian dari tanggung jawab sosial.

2. Anti-Zalim dan Tanggung Jawab Sosial

Nabi Syuaib juga menanggapi praktik kezaliman kaum Madyan yang bersifat sosial dan politis. Kaumnya sering duduk di setiap jalan untuk menakut-nakuti dan menghalangi orang-orang yang beriman dari jalan Allah (Q.S. Al-A'raf 7: 86).

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung di sini adalah anti-kezaliman dan penghormatan terhadap hak orang lain, khususnya hak untuk beriman dan beribadah tanpa intimidasi. Larangan ini mencontohkan tanggung jawab sosial untuk tidak zalim dalam berinteraksi dan melindungi tatanan masyarakat sipil yang harmonis. Hal ini sangat relevan dengan fenomena perundungan dan pemalakan yang menunjukkan kegagalan dalam menghargai hak-hak orang lain.

Nabi Syuaib menunjukkan nilai kesabaran dan keteguhan dalam menghadapi kaumnya yang menghinanya sebagai orang lemah yang tidak memiliki pengaruh sosial atau politik (Q.S. Hud 11: 91). Meskipun menghadapi tantangan sulit, Nabi Syuaib tetap konsisten mempertahankan keyakinannya (Q.S. Al-A'raf 7: 88). Nilai ini mengajarkan bahwa otoritas moral dan kepemimpinan sejati tidak didasarkan pada status keluarga atau kekuatan fisik/finansial, melainkan pada integritas dan keberanian untuk menyampaikan kebenaran.

Kajian III: Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak *Hablumminalalam*

Hablumminalalam berfokus pada hubungan manusia dengan lingkungan alam, menekankan pentingnya pelestarian dan menjaga keseimbangan. Dalam kisah Nabi Syuaib, kerusakan alam sangat terkait erat dengan kerusakan moral.

1. Larangan *Fasad* (Kerusakan) dan Kewajiban *Islah* (Perbaikan)

Inti dari etika lingkungan dalam kisah ini adalah perintah untuk tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Nabi Syuaib menyeru: "Jangan (pula) berbuat kerusakan di bumi setelah perbaikannya (*islāhihā*)" (Q.S. Al-A'raf 7: 85) dan "janganlah berkeliaran di bumi untuk berbuat kerusakan." (Q.S. Al-'Ankabut 29: 36).

Nilai pendidikan akhlak ini menegaskan bahwa bumi, setelah diciptakan oleh Allah, berada dalam kondisi keseimbangan yang baik (*islah*). Manusia memiliki tanggung jawab ekologis untuk memelihara dan melestarikan alam, bukan merusaknya. Kerusakan (*fasad*) yang dilarang di sini bersifat ganda: kerusakan moral (syirik dan kecurangan) yang secara kausalitas memicu kerusakan lingkungan fisik (misalnya, perusakan daerah resapan air yang menyebabkan banjir).

Kisah ini menyediakan bukti yang jelas tentang konsekuensi kegagalan menjaga *hablumminalalam*. Kaum Madyan dibinasakan oleh azab yang melibatkan fenomena alam, seperti gempa dahsyat (*rajfah*), suara meggelegar (*shaihah*), dan azab hari yang berawan gelap ('azāb yaumizh-zhullah) (Q.S. Al-A'raf 7: 91; Hud 11: 94; Asy-Syu'ara 26: 189). Nilai ini berfungsi sebagai pengingat bahwa Allah Mahakuasa untuk menggerakkan unsur-unsur alam sebagai balasan bagi kaum yang zalim dan ingkar, dan bahwa kegagalan menjaga lingkungan adalah bagian dari ingkar janji kepada Sang

Pencipta. Manusia harus menyadari kedudukannya yang lemah dan mengambil pelajaran dari sejarah umat terdahulu agar terhindar dari kesombongan.

2. Integrasi Holistik Nilai Akhlak Nabi Syuaib

Analisis menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang disampaikan Nabi Syuaib bersifat holistik dan terpadu. Ketiga dimensi akhlak (*Hablumminallah*, *Hablumminannas*, *Hablumminalalam*) tidak dapat dipisahkan; Tauhid yang lurus adalah akar yang menghasilkan Keadilan dalam bermuamalah dan Pelestarian Lingkungan. Korupsi dan kezaliman (kecurangan timbangan, perundungan) adalah gejala kegagalan kolektif dalam menjaga ketiga pilar hubungan tersebut.

Model pendidikan akhlak Nabi Syuaib dapat disintesiskan dalam tabel berikut, yang menunjukkan keterkaitan antara nilai-nilai inti, manifestasi Qur'ani, dan relevansinya untuk pendidikan kontemporer:

Tabel 1. Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Kisah Nabi Syuaib dalam Tiga Dimensi

Dimensi Akhlak	Nilai Pendidikan Akhlak Kunci	Manifestasi Qur'ani (Ayat Kunci)	Relevansi Pendidikan Kontemporer
Hablumminallah	Tauhid, Ketaatan, Tawakal, Ikhlas	Q.S. Al-A'raf (7): 85; Hud (11): 88, 90; Asy-Syu'ara (26): 180	Pembentukan kesadaran spiritual; Integritas etos kerja berbasis keimanan; Anti-pemisahan agama dan moral.
Hablumminannas	Keadilan Ekonomi (Anti-curang), Anti-Zalim Sosial, Kesabaran	Q.S. Hud (11): 85; Al-A'raf (7): 86; Hud (11): 91	Pencegahan Korupsi, <i>Bullying</i> , dan pemalakan; Menjaga Hak Asasi Manusia dan tatanan masyarakat.
Hablumminalalam	Anti-Fasad, Pelestarian Lingkungan (<i>Islah</i>)	Q.S. Al-A'raf (7): 85; Al-'Ankabut (29): 36	Etika Lingkungan Islam (Ekoteologi); Tanggung jawab dalam pembangunan berkelanjutan; Pencegahan bencana alam akibat ulah manusia.

Kesimpulan

- Nilai utama akhlak *hablumminallah* adalah penegasan Tauhid (mengesakan Allah), Ketaatan melalui pelaksanaan perintah-Nya, Tawakal setelah berusaha maksimal, Tobat, dan Ikhlas dalam berdakwah. Nilai-nilai vertikal ini berfungsi sebagai landasan spiritual yang mencegah manusia dari kezaliman dan kecurangan, serta menumbuhkan kesadaran akan kekuasaan Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- Nilai utama akhlak *hablumminannas* adalah Keadilan Mutlak dan Kejujuran dalam muamalah (tidak mengurangi takaran dan timbangan), Anti-Zalim (tidak mengintimidasi dan menghalangi hak orang lain), dan Kesabaran dalam menghadapi penolakan. Nilai-nilai ini menjamin tegaknya hak-hak sosial-ekonomi yang merupakan manifestasi ketaatan kepada Allah.
- Nilai utama akhlak *hablumminalalam* adalah kewajiban menjaga kelestarian lingkungan dan larangan mutlak berbuat kerusakan (*fasad*) di bumi setelah

perbaikannya (*islah*). Nilai ini menekankan bahwa kerusakan moral (seperti kecurangan) memiliki dampak kausalitas yang merusak keseimbangan kosmik dan dapat mendatangkan azab Allah.

BIBLIOGRAFI

- Al-Jaza'iri, A. B. J. (2017). *Minhajul Muslim: Konsep hidup ideal dalam Islam* (Cet. XVII). Darul Haq.
- Amrullah, H. A. A. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 4). Pustaka Nasional PTE LTD.
- Fauziah, S. P., & Roestamy, M. (2020). *Pendidikan karakter berbasis tauhid*. PT RajaGrafindo Persada.
- Fiantika, F. R., et al. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Furi, S. M. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*. Pustaka Ibnu Katsir.
- Alvina, H. (2024, February 21). *Fakta-fakta geng Tai yang diduga terlibat kasus bullying siswa SMA Binus Serpong*. Viva.co.id.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2010). *Al-Qur'an dan tafsirnya*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1996). *Pengantar antropologi I*. PT Rineka Cipta.
- Ramadhan, V. (2024, March 1). *Polisi ungkap motif dan kronologis kasus dugaan bullying di Binus School Serpong*. Mediaindonesia.com.
- Noviansah, W. (2024, February 20). *Binus School benarkan anak Vincent Rompies terlibat kasus bullying*. Detik.com.
- Zaidan, A. K. (2016). *Hikmah kisah-kisah dalam Al-Qur'an: Dari Nabi Adam sampai Nabi Isa 'alaihimussalam beserta kaumnya* (Vol. 1). Darus Sunnah.